

Naskah Publikasi

**FOTOGRAFI DOKUMENTER AKTIVITAS PENGAMEN
ONDEL-ONDEL MASYARAKAT KRAMAT PULO,
KECAMATAN SENEN, JAKARTA PUSAT**



Disusun dan dipersiapkan oleh
Iar Aemid Pratama
1710151131

PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022

Naskah Publikasi

**FOTOGRAFI DOKUMENTER AKTIVITAS PENGAMEN
ONDEL-ONDEL MASYARAKAT KRAMAT PULO,
KECAMATAN SENEN, JAKARTA PUSAT**



Disusun dan dipersiapkan oleh

Iar Aemid Pratama

1710151131

PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2022

Naskah Publikasi

**FOTOGRAFI DOKUMENTER AKTIVITAS PENGAMEN
ONDEL-ONDEL MASYARAKAT KRAMAT PULO,
KECAMATAN SENEN, JAKARTA PUSAT**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Iar Aemid Pratama

1710151131

Telah dipertahankan didepan para penguji
pada tanggal 07 Juni 2022

Mengetahui,

Pembimbing I

Pemimbing II



Pitri Ermawati, M.Sn.



Kusrini, S.Sos., M.Sn.

Dewan Redaksi Jurnal *spectā*



Kusrini, S.Sos., M.Sn.

spectā

Journal of Photography,
Arts, and Media

Volume X Nomor Y,
Bulan 20xx: yy, zz

**FOTOGRAFI DOKUMENTER AKTIVITAS
PENGAMENONDEL-ONDEL MASYARAKAT
KRAMAT PULO, KECAMATAN SENEN, JAKARTA
PUSAT**

Iar Aemid Pratama
S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
Alamat: Jl.Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul
Yogyakarta0274-379133, 373659
Surel: iaraemid25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengambil objek tentang pengamen ondel-ondel yang berada di Kramat Pulo, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Penciptaan karya fotografi yang bertujuan untuk memvisualisasikan aktivitas mengamen dengan ondel-ondel di masyarakat Kramat Pulo dan bermanfaat sebagai arsip visual tentang ondel-ondel. Ondel-ondel yang dahulu menjadi ikon kesenian Betawi dan memiliki fungsi sakral, saat ini banyak dipakai untuk mengamen. Visualisasi karya menggunakan landasan penciptaan fotografi dokumenter dan elemen foto cerita untuk melihat fenomena pengamen ondel-ondel dengan lebih mendalam. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka diterapkan guna mendapat data yang akurat. Visualisasi karya foto berupa aktivitas mengamen dengan ondel-ondel saat di jalan, mulai dari persiapan, perjalanan, interaksi dengan masyarakat sampai kembali ke rumah. Hasil karya ini berupa informasi tentang pengamen ondel-ondel yang beratraksi di jalan sebab kebutuhan ekonomi.

Kata Kunci: fotografi dokumenter, pengamen, ondel-ondel, Kramat Pulo.

ABSTRACT

This study took the object of ondel-ondel buskers located in Kramat Pulo, Senen District, Central Jakarta. The creation of photographic works that aim to visualize the activity of busking using ondel-ondel in the kramat pulo community is useful as a visual archive about ondel-ondel. Ondel-ondel, which used to be an icon of Betawi art and has a sacred function, is now widely used for busking. This phenomenon is visualized using the basis for creating documentary photography and story photo elements of the story to see the phenomenon of ondel-ondel buskers more deeply. Data collection methods used are observation, interviews, and literature studies applied to obtain accurate data. The Visualization of photos works in the form of busking activities with ondels while on the road, starting from preparation, travel, and interaction with the community to returning home. The result of this work is in the form of information about ondel-ondel buskers who are on the road because of economic needs.

Keywords: documentary photography, buskers, ondel-ondel, Kramat Pulo.

PENDAHULUAN

Ondel-ondel merupakan sebuah boneka raksasa yang dimaknai sakral oleh masyarakat Betawi. Boneka ondel-ondel memiliki tinggi 2,5 meter dengan berisikan rangka dari anyaman bambu agar lebih ringan saat dipikul atau dimainkan saat atraksi, didalamnya berisi orang yang memainkan dengan menggerakkan tangan serta pundaknya untuk menggerakkan ondel-ondel. Wajah ondel-ondel berwujud topeng dengan rambut di kepala yang berbahan ijuk. Ondel-ondel laki-laki biasanya berwajah merah, sedangkan perempuan biasanya berwajah putih. Pada perkembangannya ondel-ondel menjadi sebuah kesenian yang bertujuan sebagai hiburan masyarakat. Biasanya pentas kesenian ondel-ondel ini diiringi beberapa gambang kromong dan menari-nari di tengah alunan musik. Pada tahun 2000-an ondel-ondel sering tampil menjadi ikon dari pentas dan pertunjukan biasanya dimunculkan sebagai pengiring saat pesta rakyat seperti acara khitanan, pernikahan, bahkan lenong Betawi (Asih et al., 2014). Bentuk pentas ondel-ondel biasanya dimainkan oleh dua orang sebagai pemain di dalam ondel-ondel, dan lima orang bermain alat musik seperti gong, kemong, tehyan, kecrek, dan gendang.

Sekarang ondel-ondel ini tidak saja semata-mata merupakan sebuat boneka raksasa, yang digunakan untuk mengarak pernikahan atau kesenian namun juga merupakan simbol kota Jakarta untuk berbagai souvenir maupun penanda yang dipergunakan untuk keperluan pariwisata.

Seiring waktu dan dinamika masyarakat, ondel-ondel mengalami perubahan fungsi. Alih-alih sebagai sebuah pelestarian kesenian, kini ondel-ondel banyak dimainkan oleh Sebagian masyarakat Betawi di sekitar JABODETABEK dengan cara pentas di jalanan. Ondel-ondel sudah tidak lagi menjadi benda yang sakral dan juga tidak lagi digunakan untuk ritual penolak bala oleh masyarakat Betawi. Ondel-ondel masa kini tidak lebih hanya dijadikan hiasan atau digunakan untuk mata pencaharian masyarakat Betawi (Paramita, 2018: 134). Sebab itu, ondel-ondel kini yang berbaur di tengah hiruk pikuk masyarakat menjadi fenomena yang dilematis, sebab ada kebutuhan sehari hari seperti makan masyarakat kecil yang juga tidak boleh diabaikan namun di sisi lain juga sembari melestarikan budaya

Terbenturnya faktor ekonomi memungkinkan adanya pentas jalanan ondel-ondel ini sebagai mata pencaharian masyarakat. Makin berkurangnya panggilan

pementasan seni, membuat para seniman dan pelaku pengamen ondel-ondel penjajakan seni tradisi ini begitu murah. Panggung-panggung rakyat berganti lorong-lorong kampung, jalanan, dan pasar-pasar. Seni tradisi Ondel-ondel dipaksa ikut mengais rezeki, mengumpulkan receh demi receh. Ondel-ondel yang sejatinya dimaknai sebagai tradisi yang sakral, kini ditampilkan begitu sederhana. Ondel-ondel yang terjun di jalanan biasa dipakai untuk mengamen dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari terbagi dua jenis, ada yang memang memakai alat music lengkap, sepasang ondel-ondel, walau dengan pakaian seadanya dan yang lainnya mengguna iringan musik yang terdengar keruh, sebab musik itu bukan berasal dari alat musik tradisional melainkan dengan pelantang suara yang disambungkan langsung dengan memori sehingga musiknya hanya sebagai formalitas saja. Kini ondel-ondel berubah menjadi alat mencari nafkah, tidak hanya warga Betawi asli tetapi juga warna non-Betawi.

Di kampung Kramat Pulo, ondel- ondel terus hidup sebagai sebuah sarana mata pencaharian bukan hanya sebagai mengamen namun juga ada beberapa pengrajin ondel-ondel dan pembuat cenderamata. Hal ini semata-mata

untuk tetap melestarikan ondel-ondel sebagai kebudayaan Betawi. (Mawardi, 2019: 50), mengatakan bahwa mengamen dengan ondel-ondel tidak berarti menurunkan derajat, mengamen masuk dalam pengertian pelestarian ketimbang menganggur atau gagal mendapat undangan ke hajatan. Perubahan tersebut terlihat dari banyaknya ondel-ondel yang dipakai untuk mengamen atau untuk alat mencari nafkah oleh masyarakat Betawi.

Keberadaan pengamen ondel-ondel sudah banyak terekam dalam foto oleh media massa, namun foto dokumenter yang lebih detail belum banyak. Hal ini memantik ide untuk merekam fenomena pengamen ondel- ondel yang berada di Kramat Pulo, Senen, Jakarta Pusat. Fotografi dokumenter dipilih sebagai cara memvisualisasikan tentang aktivitas pengamen ondel-ondel masyarakat Kramat Pulo, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat dari persiapan sampai pulang kembali. Teori-teori yang digunakan pada penciptaan ini akan menjadi sebuah landasan dalam penciptaan karya serta berkaitan erat dengan ide dan konsep karya, adalah sebagai berikut:

Fotografi Dokumenter

Fotografi Dokumenter sesuai dengan sifat hakiki dari fotografi yang berfungsi sebagai alat untuk mendokumentasikan sesuatu (Soedjono, 2007). Seperti yang

dijelaskan oleh Soedjono bahwa fotografi bisa menjadi sebuah media pengingat dari masa ke masa dan sebuah fotografi dokumenter banyak mendokumentasikan sebuah peristiwa kebudayaan, suatu suku pedalaman, atau hal-hal yang dirasa penting dan bisa diingat pada masa yang akan datang karena fotografi merupakan salah satu bentuk dokumen otentik yang bisa membuktikan dan menggambarkan keadaan secara visual. Bukti peristiwa tersebut dapat disebarluaskan pada media cetak sebagai hasil visualisasi realitas yang dipublikasikan dengan maksud untuk menginformasikan sesuatu yang bermanfaat bagi khalayak luas, adalah tujuan dibuatnya sebuah karya fotografi dokumenter. (Setiyanto & Irwandi, 2017) mengungkapkan, genre foto dokumenter dianggap tepat untuk merefleksikan objek karena foto dokumenter menyajikan foto-foto secara gamblang tanpa adanya rekayasa, bisa langsung bercerita tentang objek yang dimaksud sehingga diharapkan penikmat foto bisa ikut merasakan sebuah fenomena seperti apa adanya. (Dyna, 2021) mengatakan pendekatan fotografi dokumenter bertujuan merekam atau menggambarkan dengan artistik suatu kejadian dan bisa memberikan informasi kepada

pemirsa mengenai subjek. Judul dan deskripsi disertakan agar foto dapat menjelaskan kejadian dan penghubung antara fotografer dan pemirsanya.

(Sugiarto, 2014) menjelaskan bahwa foto dokumenter memang tidak ubahnya seperti sinopsis sebuah film, yaitu foto yang menceritakan jalan cerita suatu acara atau peristiwa. Untuk membuatnya tetap hidup fotografi dokumenter membutuhkan riset agar mampu membangun cerita yang lengkap tentang aktivitas manusia seperti foto tradisi Ngaben di Bali. Fotografi dokumenter bertujuan memvisualisasikan data lapangan secara konkret, pengarsipan, serta bukti dari peristiwa atau kejadian yang sedang diulas. Objektivitas diasosiasikan dengan kejujuran dalam merekam sebuah fakta dan diyakini sebagai foto yang menampilkan realitas sosial secara jujur dan apa adanya (Jubilee, 2014). (Wijaya, 2018), mengatakan fotografi dokumenter itu bercerita tentang hal-hal di sekeliling kita, yang membuat kita berfikir tentang kehidupan di dalamnya. Adanya perihal pengamen ondel-ondel sebagai mata pencaharian masyarakat Kramat Pulo menjadi menarik untuk dijadikan sebuah karya fotografi dokumenter.

Elemen Foto Cerita

(Febrianto et al., 2022) mengatakan dalam buku “*The Editors of Time-Life Books*” tahun 1971, formula foto cerita atau formula dasar delapan tipe foto tersebut awalnya dikemukakan oleh Eugene William Smith pada tahun 1948 dengan sebutan “*Formula for Visual Variety in the Photo Story*”. Eugene Smith menerapkan formula foto cerita tersebut pada karya foto ceritanya yang berjudul “*Country Doctor*” yang dibuat pada tahun 1948 untuk *LIFE Magazine*.

Formula ini merupakan pilihan variasi foto yang menjadi elemen foto cerita, fungsinya adalah untuk menyusun tata letak, urutan penyajian karya foto maupun unsur-unsurnya diterapkan pada pengambilan gambar, sehingga karya foto yang dihasilkan lebih bervariasi. Elemen foto cerita atau formula foto cerita adalah sebuah formula dasar dalam membuat delapan tipe foto berbeda yang harus difoto ketika fotografer sedang dalam penugasan (Wijaya, 2016). Elemen foto cerita tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

- a. *Overall*, yaitu pemotretan dengan cakupan lebar yang biasanya digunakan sebagai foto pembuka, yang menggiring pembaca masuk kedalam cerita.
- b. *Medium*, yaitu berisi foto yang

berfokus pada seseorang atau grup untuk mempersempit cakupan cerita, yang mendekatkan pembaca kepada subjek cerita.

- c. *Detail*, bisa disebut foto jarak dekat (*close up*), yaitu satu bagian yang difoto secara dekat, bisa berupa kulit, luka, tangan, dan sebagainya.
- d. *Potrait*, adalah foto tokoh atau karakter utama dalam cerita. Potret seseorang yang diambil disatu momen penting (sesuai tema cerita), foto setengah badan atau hanya kepala dengan jarak dekat, bisa juga subjek dengan lingkungannya.
- e. *Interaction*, yaitu foto yang berisi hubungan antar pelaku dalam cerita. Memuat interaksi tokoh dengan lingkungannya, bisa secara fisik, emosi (psikologis), maupun professional. Kedalaman emosi bisa dilihat dari bahasa tubuh.
- f. *Signature*, yaitu inti cerita yang sering kali disebut momen penentu (*decisive moment*). Foto yang berisi rangkuman situasi atau momen klimaks (puncak).
- g. *Sequence*, yaitu foto-foto (lebih dari satu) tentang “*how to*”, yang menggambarkan bagaimana subjek mengerjakan sesuatu secara beruntutan. Foto *sequence* bisa berupa foto sebelum dan sesudah, atau foto kronologis.
- h. *Clincher*, yaitu kesimpulan yang

menjadi penutup suatu cerita.

Fenomena

Fenomena pengamen ondel-ondel dapat dikaitkan dengan pemahaman fenomenologi sebagai cara pandang untuk melihat sesuatu peristiwa secara nyata. Littlejohn dalam buku *“Theoris of human Communication. 7th edition”* (Littlejohn, 2002: 184), menjelaskan bahwa fenomenologi menjadi salah satu metode pendekatan yang dipakai untuk memperkuat dan menggambarkan peristiwa yang terjadi dan keadaan di lapangan secara realita yang ada. Karena itu fenomenologi dapat dijadikan sebagai pendekatan untuk melihat keberadaan pengamen ondel-ondel.

Pengamen ondel-ondel saat ini mudah ditemukan di jalanan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi bagian dari fenomena sosial di masyarakat. (Rangkuti, 2011: 36), fenomena adalah suatu fakta sosial yang kita temui di lapangan. Fenomena yang terjadi di masyarakat bisa disebut juga fenomena sosial. Sebagai bagian dari fenomena sosial, pengamen ondel-ondel dapat ditemui secara langsung. Pengamen ondel-ondel masyarakat Kampung Pulo, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat menjadi satu contoh fenomena yang akan diamati dan kemudian divisualisasikan menggunakan fotografi dokumenter

Pada proses penciptaan karya ini terdapat beberapa karya yang menjadi acuan untuk ide dan konsep yang sudah di rancang.



Gambar 1

Karya: Yudha Baskoro

Sumber: <https://jakartaglobe.id/vision/no-more-dancing-pandemic-becomes-a-quiet-time-for-jakartas-ondelondel/> diakses pada 26 Maret 2022 pukul 13.59 WIB.

Proyek foto cerita ini dibuat oleh Yudha Baskoro, ia adalah wartawan foto harian di media berita online Jakarta Globe. Foto cerita ini diterbitkan di Jakarta Globe pada 7 Agustus 2020 saat pandemi Covid-19 yang berjudul *“No More Dance: Pandemic Becomes A Quiet Time for Jakarta's Ondel - Ondel”*. Dalam foto cerita ini Yudha Baskoro menampilkan aktivitas warga saat pagi hari dan beberapa boneka Ondel- Ondel yang ada di Kramat Pulo yang menjadi tempat Kampung Ondel- Ondel di Senen, Jakarta Pusat. Ia bercerita tentang keadaan sepi ketika pandemi Covid-19 terjadi, efeknya banyak boneka ondel-ondel tidak ada yang menyewa untuk dimainkan dan dijadikan sebagai alat mencari uang.



Gambar 2
Karya: Wisnu Agung Prasetyo
<https://beritagar.id/media/galeri-foto/badut-badut-sosial-1> diakses pada 3 Februari 2022, pukul 22.15 WIB.

Proyek foto cerita yang dibuat oleh Wisnu Agung dari wartawan kontributor media online beritagar.id bercerita tentang 12 badut yang bekerja sebagai penghibur masyarakat yang sedang berserikat membentuk organisasi yang bernama Aku Badut Indonesia di kawasan Condet, Jakarta Timur sejak April 2018. Misi organisasi perserikatan badut ini sebagai wadah mendermakan aksi lucu untuk menghibur orang-orang yang tengah dirundung kesedihan, duka, atau sakit.

Pada foto ini Wisnu Agung Prasetyo menampilkan fokus pada penonton yang sedang menyaksikan pertunjukan yang sedang dilakukan oleh seorang badut. Anak-anak yang sedang serius dan penasaran dengan apa yang dilakukan oleh badut. Foto ini menampilkan berbagai macam ekspresi yang terjadi ketika pertunjukan dilakukan oleh badut, ada juga yang sedang merekam

dengan telepon genggamnya. Foto ini bisa menjadi referensi ketika menampilkan interaksi yang terjadi antara badut dan penonton anak-anak karena banyak momen yang ditunjukkan saat pemain ondel-ondel melakukan tarian di depan anak-anak yang sedang menonton. Interaksi antara ondel-ondel dengan anak-anak menjadi hal penting untuk ditampilkan karena dapat mengubah citra ondel-ondel yang seram menjadi pertunjukan yang bisa dinikmati tanpa ketakutan dengan bentuk muka dan ukurannya yang besar serta membangkitkan emosional audien yang bisa menciptakan suasana dramatis.

Penciptaan karya fotografi ini memiliki kemiripan dengan foto cerita yang dibuat oleh Wisnu Agung Prasetyo, menunjukkan pertunjukan didepan umum namun subjeknya berbeda. Dalam penciptaan karya fotografi ini subjek adalah ondel-ondel yang bekerja sebagai pengamen ondel-ondel. Terdapat kemiripan subjek yang berada di jalan namun berbeda objek yaitu badut sedangkan pada penciptaan ini adalah ondel-ondel.

METODE PENELITIAN

1. Pengumpulan data

a. Observasi

Dalam penciptaan karya fotografi ini metode yang digunakan adalah metode observasi partisipatif, yaitu melakukan penelitian dengan cara datang ke lokasi dan mengikuti mereka dalam berkegiatan sehari-hari termasuk bekerja sebagai pengamen ondel-ondel, ikut serta melakoni menjadi ondel-ondel dan menyusuri jalan dengan cara berjalan kaki sejauh 10 km -20 km seperti saat observasi hari ketiga dilakukan tanggal 29 Oktober 2021. Pendekatan tanpa pemotretan, cara ini dilakukan untuk memahami cara kerja yang mereka lakukan serta pendekatan emosional sehingga nantinya pemotretan bisa dilakukan secara natural dan subjek tidak terganggu.

Pendekatan dilakukan untuk mempermudah pengumpulan data dan informasi ondel-ondel serta lingkungannya tanpa menimbulkan kesan memaksa dan terciptanya rasa keterbukaan karena menjadi dekat sebagai teman. Metode observasi ini sangat membantu untuk memperoleh informasi dan data karena langsung melihat situasi dan kondisi di lapangan keseluruhan tidak hanya menjadi penonton dan riset *online* tetapi bisa memperoleh informasi

tentang cara mereka melakukan pekerjaan ngamen ondel-ondel dan menjadi pendekatan secara personal antara fotografer dengan subjek pemotretan.

b. Wawancara

Wawancara menjadi salah satu cara pengumpul data yang cukup efektif karena bersumber langsung dari narasumber yang bersangkutan dengan para pengamen ondel-ondel. Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan Bang Alif (40) selaku penerus generasi kedua atau bisa disebut ketua sanggar Mamit Cs, selain itu wawancara dilakukan dengan Bang Deny (42) sebagai sekretariat KOODJA (Komunitas Ondel-ondel DKI Jakarta) dan ketua sanggar Betawi Al-Fathir. Selain itu untuk masalah lingkungan dan masyarakat daerah Kramat Pulo wawancara dilakukan dengan Bapak Yuswan Sumiarto (56) selaku Ketua RW 03 Kramat Pulo.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari literatur, melokalisasi dan menganalisis dokumen yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Sangadji & Sopiah, 2010). iStudi kepustakaan dilakukan dengan pengumpulan data dengan sumber

buku-buku, literatur, majalah, artikel, publikasi ilmiah, internet dan sumber lainnya tentang masalah yang akan diteliti guna untuk mendapatkan informasi yang detail dan lengkap sehingga menunjang karya fotografi ini.

d. Studi Arsip

Tahapan selanjutnya mencari referensi dari karya-karya yang pernah dibuat yang memiliki kesamaan atau berkaitan dengan objek yang diperlukan. Tahapan ini sangat penting untuk mencari tahu penelitian yang kemungkinan pernah dilakukan oleh orang lain. Karya-karya yang pernah diciptakan, selanjutnya dikaji dan disimpulkan untuk mewujudkan konsep yang baru, yang belum pernah diciptakan.

Proses review ini sangat penting untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan karya yang telah dibuat. Karya yang telah dibuat sebelumnya dibandingkan dengan ide dan konsep yang akan diciptakan, sehingga mampu menambah pengetahuan dan dapat membantu pada tahap perencanaan selanjutnya.

2. Eksperimentasi

Eksperimentasi dilakukan untuk menghasilkan foto-foto yang tidak monoton dan bervariasi sehingga menimbulkan kesan unik dan

menarik. Ada beberapa cara yang dilakukan dalam pemotretan penciptaan karya foto ini.

a. *Shutter Speed*

Shutter speed atau bisa disebut kecepatan rana merupakan unsur penting dalam teknik fotografi, dan salah satu bagian dari segitiga ekposur. Dalam menentukan kecepatan dalam pemotretan sangatlah penting karena kecepatan rana dalam mempunyai efek samping terhadap foto yang akan dihasilkan. Jika kecepatan rana terlalu lambat tanpa menggunakan tripod maka akan menimbulkan *shaking* atau foto akan menjadi goyang dan tidak tajam, akan tetapi hal tersebut bisa menjadi teknis yang menarik jika bisa dimanfaatkan dengan baik.

b. Ruang Tajam (*Depth Of Field*)

Aperture merupakan bukaan lensa pengatur intensitas cahaya masuk ke dalam kamera DSLR yang berpengaruh langsung terhadap daerah ketajaman gambar di depan dan di belakang objek foto. Ruang tajam memiliki fungsi untuk membantu menentukan *point of interest* sehingga fotografer bisa menentukan apa yang akan ditonjolkan dalam foto dan *background* akan blur.

Pada pengaturan diafragma lensa dengan bukaan kecil akan menimbulkan efek fokus dari

foreground hingga *background*, biasanya digunakan untuk menampilkan suasana dan keramaian. Namun sebaliknya, diafragma lensa dengan bukaan besar akan menimbulkan efek blur dan akan lebih fokus pada objek yang ingin ditonjolkan sehingga akan menimbulkan karya foto yang lebih unik dan variatif.

c. *Flash*

Flash merupakan sumber cahaya tambahan yang menyala dalam durasi yang sangat singkat dan memiliki warna yang netral. *Flash* yang digunakan pada penciptaan karya ini adalah *external flash*. *External flash* berfungsi untuk menyeimbangkan kontras sebagai fill-in flash atau mengisi daerah yang gelap. Cahaya dari flash akan menerangi area yang gelap sehingga bisa didapat gambar yang terang pada objek dan latarnya. *External flash* juga dimanfaatkan sebagai cahaya tambahan dan bisa dipakai untuk membuat kesan yang ingin ditimbulkan dengan menentukan sudut cahaya dan jatuhnya bayangan pada objek yang akan difoto. Pengambilan gambar dengan menggunakan *external flash* hanya dilakukan saat malam hari sebab cahaya malam hari yang terbatas dan ketika berada di dalam sanggar dikarenakan cahaya di dalam

tidak cukup mendapat sinar matahari dengan baik.

3. Eksekusi

Foto yang sudah ada lalu diseleksi kemudian diolah menggunakan *software* pengolahan gambar yaitu Adobe Lightroom CC dan Adobe Photoshop CC. Pengolahan foto tersebut meliputi *saturation*, *cropping*, dan *brightness* tanpa mengubah keaslian foto. Setelah editing selesai, tahap selanjutnya adalah *print proof* dengan ukuran 4R untuk dikonsultasikan. Setelah semua foto yang dikonsultasi tersebut disetujui, hal terakhir adalah pembesaran foto untuk dicetak di atas kertas foto secara digital dengan ukuran tertentu lalu dibingkai menggunakan pigura dan siap untuk dipamerkan.

PEMBAHASAN

Kampung Ondel-Ondel di Kramat Pulo menjadi salah satu daerah yang masih terus melestarikan ondel-ondel yang dimainkan secara panggilan ataupun di jalan sebagai aksi pertunjukan jalanan (ngamen). Sanggar Seni Betawi Mamit Cs merupakan sanggar pendahulu yang masih bertahan sampai hari ini yang menjadi penggiat ondel-ondel sejak tahun 1984 sampai hari ini. Kampung Kramat Pulo memiliki empat sanggar Betawi yang masih terus memainkan ondel-ondel diantaranya Sanggar Seni

Betawi Mamit Cs, Sanggar Betawi Al- Fathir, Sanggar Irama Betawi, Sanggar Matahari Quen.

Dalam satu minggu mereka mengamen hampir setiap hari jika cuaca mendukung, biasanya “jam dinas” mereka berkisar 8-10 jam kerja yang dimulai pada siang hari hingga malam, pukul 13.00 – 22.00 WIB. Mereka beranggotakan 7-10 orang yang masing-masing mempunyai tugasnya. Satu orang memainkan rebab, satu orang bermain gendang, satu orang bermain gong, dua orang masuk ke dalam ondel-ondel, dan dua orang lainnya ada yang bertugas membawa ember untuk meminta uang saweran kepada siapa saja yang mereka temui di jalan. Mereka mengamen biasanya di daerah perbatasan pinggir kota seperti Ciputat (Tangerang Selatan), Lebak (Banten), dan sesekali di daerah Kota Jakarta. Setiap hari mereka berjalan hampir 10-20 km melewati gang dan pasar sebab akan ditemukannya kerumunan orang dan anak kecil. Pendapatan mengamen yang didapatkan dalam sehari bisa mencapai Rp 600.000- Rp 1.200.000 untuk dibagi 7-10 orang. Setelah selesai mengamen mereka membagikan uang hasil ngamen tersebut secara rata per orang. Rutinitas tersebut selalu

dilakukan setiap harinya dan mereka menjalani hari-hari dengan suka cita. Baginya ondel-ondel menjadi tempat mengasah keterampilan bermain musik, berkumpul dengan teman-teman, dan sekaligus melestarikan tradisi yang sudah ada sejak leluhur. Karya foto ini dilengkapi dengan ulasan yang menjelaskan foto tersebut beserta teknis pemotretannya. Berikut adalah karya fotografi dokumenter tentang pengamen ondel-ondel pada masyarakat Kramat Pulo dalam fotografi dokumenter.



Karya 1
Persiapan
40 x 60cm

Cetak digital pada kertas foto *matte*
2021

Salah satu persiapan yang mereka lakukan sebelum berangkat adalah mencari angkutan yakni mikrolet atau bajaj untuk mengangkut ondel-ondel dan beberapa alat musik serta kelompok mereka. Pemandangan ini sering terlihat di daerah Kramat Pulo sebab disana banyak angkutan mikrolet yang lewat dan menjadi transportasi menuju ke tempat mengamen.

Biasanya upah dalam satu kali perjalanan menuju lokasi berkisar Rp70.000 untuk satu kali perjalanan. Pembayaran uang perjalanan ini biasa mereka kumpulkan dengan cara patungan ketika sedang berada didalam angkutan.

Dalam karya penciptaan ini menampilkan penampakan secara nyata tentang aktivitas yang mereka lakukan yakni persiapan sebelum mengamen dengan cara mencari dan menaiki mikrolet atau bajaj sebagai sarana transportasi. Dalam karya ini juga terlihat cara yang dilakukan ini cukup beresiko dan berbahaya untuk keselamatan berkendara di jalan umum. Foto ini cukup penting disertakan sebab untuk memberikan informasi tentang cara mereka membawa ondel-ondel berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya.



Karya 2
Perjalanan

foto 1: 20 cm x 30 cm

foto 2: 20 cm x 30 cm

foto 3: 20 cm x 30 cm

foto 4: 20 cm x 30 cm

Cetak digital pada kertas foto *matte*
2021

Perjalanan menjadi salah satu momen yang ada dalam proses

mengamen ondel-ondel sebab lokasi ngamen cukup jauh dari lokasi sanggar yang berada di Kramat Pulo, Senen, Jakarta Pusat. Dalam hal ini mikrolet atau bajaj menjadi sarana transportasi yang dipakai untuk mengangkut ondel-ondel dan alat musiknya berpindah tempat. Momen ini cukup menjadi perhatian di jalanan umum sebab ondel-ondel ditempatkan di atas mikrolet atau bajaj dan untuk mengamankan agar tidak jatuh biasanya kain baju ondel-ondel dipegangi atau bisa juga badan ondel-ondel diikat oleh tali.

Dalam karya ini menampilkan detail-detail dari perjalanan yang dilakukan oleh pengamen ondel-ondel. Foto ini menggunakan elemen foto cerita *overall* dan *medium* yang menampilkan beberapa foto urutan peristiwa yang terjadi saat perjalanan ondel-ondel menuju lokasi untuk mengamen di pinggiran kota. Foto diambil menggunakan lensa lebar 17- 40 mm sebab tempat di atas mikrolet cukup sempit dan kurang leluasa untuk bergerak, serta kebutuhan untuk memperlihatkan ondel-ondel dari atas menggunakan *angle bird eye level* yang diambil dari jembatan penyebrangan orang.

Karya ini diciptakan dengan cara memotret dari atas mikrolet, di jembatan penyebrangan orang. Momentum ini berlangsung cepat

dan pemotretan dilakukan saat waktu siang hari sekitar pukul 14.00 WIB ketika mereka saat di jalan menuju lokasi untuk mengamen. Pemotretan ini cukup beresiko dan mengancam keselamatan diri di jalan, sebab mereka membawa ondel-ondel yang besar diatas mikrolet atau bajaj dengan di ikat tali saja dan ini jauh dengan standar keselamatan berkendara.



Karya 3 Perjuangan

Foto 1: 30 cm x 45 cm

Foto 2: 20 cm x 30 cm

Cetak digital pada kertas foto *matte*
2021

Karya foto ini merupakan rangkaian proses mengamen dengan boneka ondel-ondel. Berjalan kaki menyusuri perkampungan dipinggiran Kota Jakarta menjadi rute yang biasa setiap hari mereka lewati. Pada karya ini menjelaskan bahwa pengamen

ondel-ondel menjadi suatu fenomena yang berubah fungsi menjadi alat untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Terlihat perjuangan mereka bekerja keras demi kesejahteraan diri mereka tergambar pada foto kedua dengan komposisi simetris yang mengartikan bekerja atau mati. Elemen foto yang digunakan pada karya ini adalah *medium*, karena ingin menampilkan kesungguhan mereka bekerja untuk sesuap nasi dan lauk pauk dan menggambarkan kerasnya perjuangan mereka seakan mereka harus bekerja atau pilihannya kematian yang digambarkan bersebelahan dengan ondel-ondel. Foto ini menggunakan ruang tajam luas ditambah dengan lensa sudut lebar, sebab ingin menunjukkan kejelasan foto dan menampilkan secara keseluruhan yang ada pada lokasi tempat mengamen yang mereka lewati.

Pada proses penciptaan karya ini dilakukannya pendekatan sebagai partisipan observer yang mendekati objek dengan cara mengikuti dan bercengkrama sebagai teman supaya memudahkan dalam proses pemotretan. Karya ini diciptakan di gang samping tempat pemakaman umum Karet Bivak, Jakarta Pusat sekitar pukul 16.30 WIB.



Karya 4
Untuk Cinta
40 x 60 cm
Cetak digital pada kertas foto *matte*
2021

Penghitungan uang dilakukan pada waktu mereka melepas lelah dan mengakhiri perjalanan pada hari itu. Biasa dilakukan oleh 2-4 orang untuk mempercepat meluruskan dan menghitung uang dengan baik. Penghitungan uang disaksikan oleh semua orang yang ikut pada hari itu agar tidak ada kemungkinan orang yang berlaku curang untuk kepentingan dirinya sendiri. Cahaya dipancarkan dari lampu senter telepon genggam yang mereka punya. Terkadang telpon video dilakukan juga oleh beberapa orang untuk melepas rindu atau sekedar melihat anaknya yang ingin tidur sebab waktu penghitungan uang dilakukan di atas jam 21.00 WIB. Momen ini menunjukkan fenomena yang terjadi ketika mereka melakukan penghitungan uang pada setiap perjalanan mengamen ondel-ondel. Dalam foto ini tampak bahwa mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari hari dan

keluarga yang ada dirumah.

Elemen foto cerita yang dipakai adalah *interaction* sebab menampilkan beberapa orang yang sedang menghitung uang pada satu momen juga sembari menelpon video anaknya. Proses pemotretan ini dilakukan saat malam hari saat mereka selesai berkeliling. Pemotretan ini diambil dengan *angle eye level* dan menentukan momen dengan banyak tangan dalam frame sedang menghitung uang dengan telepon video anaknya membuat kesan humanis dan menarik. Pembagian uang dilakukan dengan cara menghitung total pemain yang ikut pada hari itu dan dibagi rata dengan jumlah pendapatan pada hari tersebut. Pemotretan ini dilakukan saat menghitung uang di pinggir jalan saat malam hari sekitar pukul 21.25 WIB.



Karya 5
Tempat Singgah
30 x 45
Cetak digital pada kertas foto *matte*
2022

Salah satu tempat singgah sanggar adalah kontrakan Bang Tian (30) yang berada di daerah Paseban, Senen, Jakarta Pusat.

Tempat sederhana ini menjadi tempat kumpul dan singgahnya mereka sebelum bubar pulang menuju rumah masing - masing setelah mengamen ondel- ondel. Kondisi ruangan yang seadanya membuat mereka menyesuaikan terhadap tempat kosong yang bisa di tempati, jika tidak berdiri adalah opsi sementara. Fenomena ini menjadikan momen humanis dengan ruangan yang sederhana mereka tetap kumpul dan bercengkrama. Ruangan ukuran 3x3 meter ini merupakan tempat Bang Tian tinggal Bersama keluarganya. Adanya topeng boneka ondel – ondel, poster tokoh spiderman, lemari, Kasur, perabotan rumah serta anaknya yang sedang terlihat tidur pulas dan adanya sosok perempuan pada refleksi kaca lemarinya memperkuat bukti bahwa itu merupakan tempat tinggal Bang Tian.

Elemen foto cerita yang digunakan dalam karya inipemilihan adalah *Clincher* (inti cerita). Foto ini menggunakan lensa *wide* Canon 17-40 mm (pada 19 mm) dengan ruang tajam luas dan komposisi *angle eye level* supaya terlihat suasana ruangan kontrakan serta objek yang saling berinteraksi satu sama lain. Pada pemotretan ini juga menggunakan lampu kilat tambahan karena kondisi cahaya

di dalam kontrakan sangat redup. Pemotretan ini dilakukan dengan melakukan pendekatan intens sebelum diperbolehkannya masuk ke dalam kamar dari Bang Tian. Pemotretan ini dilakukan saat setelah mereka mengamen pada pukul 22.30 WIB.

SIMPULAN

Penciptaan karya fotografi yang tentang “Aktivitas Pengamen Ondel-Ondel Masyarakat Kramat Pulo, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat” Karya fotografi dokumenter ini dibuat bulan Oktober 2021 hingga April 2022. Karya ini menampilkan aktivitas pengamen ondel-ondel masyarakat Kramat Pulo yang berada di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat mulai dari persiapan, mengamen di jalan hingga kembali ke rumah. Objek penciptaan ini adalah Sanggar Ondel- Ondel Mamit Cs dan Al-Fathir yang berada di Kampung Ondel-Ondel. Proses pengumpulan data untuk mewujudkan karya fotografi ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu observasi, eksperimentasi, dan eksekusi.

Adapun beberapa kemudahan dan hambatan yang dialami pada proses penciptaan karya “Aktivitas Pengamen Ondel-Ondel Masyarakat Kramat Pulo, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat”. Kemudahan yang didapat selama proses penciptaan ini adalah penerimaan yang baik oleh Sanggar terhadap mahasiswa

yang ingin melakukan penelitian. Hambatan yang dialami adalah terkait langit dan cuaca Kota Jakarta yang tidak menentu.

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa mereka para pengamen ondel-ondel melakukan atraksi di jalan disebabkan oleh beberapa faktor, yakni ekonomi dan kurangnya pemerintah dalam mendukung dari segi fasilitas sarana dan prasarana untuk kesenian ondel-ondel ini sehingga mereka terpaksa turun ke jalan agar ondel-ondel terus dimainkan. Hal ini merupakan sindiran terhadap pemerintah tentang kurangnya perhatian terhadap salah satu ikon budaya Betawi yakni ondel-ondel. Eksistensi Ondel-ondel dalam media memang kurang layak. Namun, jika dilihat dari perspektif para pelaku, hal ini menjadi wujud atau cara mereka tetap eksis di tengah arus zaman yang makin modern. Para seniman ondel-ondel dapat memanfaatkan seni tradisi ondel-ondel untuk menaikkan taraf hidup mereka. Jika dilihat dari sisi pengamen, yang notabene para remaja dan dewasa yang tidak memiliki aktivitas atau pekerjaan, dapat menjadi lebih produktif dengan mengamen ondel-ondel. Bahkan, anak-anak pun tak jarang diajak untuk mengamen jika waktu sekolahnya telah selesai dan mempunyai waktu luang.

KEPUSTAKAAN

- Asih, D., Dewanti, R., Ds, M., & Pd, M. (2014). *SEMINAR NASIONAL-Seni dan Tradisi ONDEL-ONDEL SEBAGAI IKON SENI TRADISI BETAWI*. 208–215.
www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/2014
- Dyna. (2021). *FOTOGRAFI DOKUMENTER PERUBAHAN KEHIDUPAN PETANI PANTAI*. 5(1), 61–74.
- Febrianto, W. A., Ermawati, P., & Marah, S. (2022). Tenun Ikat Kediri dalam Fotografi Dokumenter. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 5(2), 120–132.
<https://doi.org/10.24821/specta.v5i2.3745>
- Jubilee, A. N. (2014). *Kuasai Fotografi Digital dan DSLR dari Nol*. Elex Media Komputindo.
- Littlejohn, S. W. (2002). *Theories of Human Communication. 7th edition*. Thomson Learning Academic Resource Center.
- Mawardi, B. (2019). *Omelan: Desa, Kampung, Kota*. BASABASI.
- Paramita, S. (2018). Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi Modern. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1), 133–138.
- Rangkuti, F. (2011). *Swot Balanced Scorecard*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sangadji, E. M., & Sopiha. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Andi.
- Setiyanto, P. W., & Irwandi, I. (2017). Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan Dan Tinjauan Metode Edfat Dalam Penciptaan Karya Fotografi. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 13(1), 29.
<https://doi.org/10.24821/rekam.v13i1.1580>
- Soedjono, S. (2007). *Pot-pourri Fotografi*. Universitas Trisakti.
- Sugiarto, A. (2014). *Jurnalisme Pejalan Kaki*. Elex Media Komputindo.
- Wijaya, T. (2016). *Photo story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, T. (2018). *Literasi Visual*. Gramedia Pustaka Utama.



